



PERAN INTERAKSIONAL GURU UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BELAJAR SISWA TARKIZ DI SEKOLAH DASAR ALQURAN KOTA BANDUNG

Nofha Rina

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom
Jl. Telekomunikasi No.1, Bandung, Jawa Barat

INFORMASI ARTIKEL

Diterima: Juni 2019
Direvisi: Juli 2019
Tersedia online: Juli 31, 2019

KATA KUNCI

Guru; Interaksional; interpersonal; kemampuan Belajar; Siswa

KORESPONDENSI

E-mail: nofharina80@gmail.com

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa Tarkiz di Sekolah Dasar Alquran Bandung. Konsep penelitian ini mengarah pada teori proses interaksional. Tipe penelitian ini bersifat deskriptif deskriptif kualitatif yaitu membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat. Penelitian ini dilaksanakan pada orang-orang yang mengalami dan mengetahui secara langsung. Subjek atau informan dalam penelitian ini berjumlah lima orang informan yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam serta menggunakan analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tiga komponen peran interaksional guru dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa Tarkiz antara lain adalah, Pertama input menunjukkan bahwa guru melakukan metode diskusi. Kedua proses dalam hal ini yaitu guru memberikan metode sesi tanya jawab. Ketiga output pada komponen ini yaitu guru memberikan sebuah materi yang sesuai dengan pengetahuan siswa.

This study aims to determine the role of interpersonal communication of teachers in improving the ability to learn of Tarkiz Students in Alquran Elementary School Bandung. The concept of this research leads to the theory of interactional processes. This type of research is descriptive descriptive qualitative, namely making descriptions systematically, factually, and accurately. This research is carried out on people who experience and know firsthand. The subject or informant in this study amounted to five informants who were selected through a purposive sampling technique. Data collection is done through observation and in-depth interviews and using qualitative data analysis. The results of the study show that in the three components of the interactional role of the teacher in improving the learning abilities of Tarkiz students, among others, the first input shows that the teacher does the discussion method. The two processes in this case are the teacher providing a question and answer session method. The third output in this component is that the teacher provides a material that is in accordance with the students' knowledge.

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan bagian yang sangat penting dalam seluruh aspek kehidupan manusia, hal ini terlihat dari setiap peristiwa selalu berhubungan dengan komunikasi sehingga dapat dipahami bahwa komunikasi merupakan suatu cara seseorang mengekspresikan dirinya dan orang lain dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan.

Komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang paling ampuh dalam mempersuasi orang lain untuk mengubah sikap, opini, perilaku komunikasi dan jika dilakukan secara tatap muka langsung akan lebih intensif (Kurniawati, 2014). Keberhasilan komunikasi

interpersonal melalui pesan dalam penggunaan bahasa antara komunikator dan komunike. Bahasa sebagai alat komunikasi yang penting bagi manusia karena dengan bahasa kita dapat mengetahui informasi, menyampaikan ide dan gagasan, bahasa juga muncul dan berkembang karena interaksi antar individu (Nofita dan Winda, 2014).

Komunikasi interpersonal adalah salah satu cara yang paling efektif dalam mengembangkan kemampuan berbicara, berpikir secara kreatif dan imajinatif yang memiliki pengaruh pada keberhasilan dalam pekerjaan dan kehidupan. Selain itu, komunikasi interpersonal sebagai metode berpikir kreatif, dimana siswa yang aktif dapat mengembangkan presepsi secara lebih baik dalam kemampuan berpikir dan berperilaku yang baik. Kegiatan pembelajaran pada siswa Tarkiz senantiasa mengedepankan proses dari seorang siswa. Sehingga diperlukan suatu metode komunikasi yang tepat untuk mengatasi rasa kebosanan siswa serta dapat mengoptimalkan tujuan dari pembelajaran tersebut. Selain itu diharapkan mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa, salah satunya melalui komunikasi interpersonal.

Guru merupakan sebuah profesi yang dipercaya untuk mendidik siswa, keberhasilan akan proses belajar mengajar digantungkan kepada guru, dan ketika terdapat suatu kesalahan dalam pendidikan seringkali gurulah yang menjadi sasaran. Dibalik semua itu terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar siswa, antara lain: tingkat kecerdasan individu, perilaku guru, motivasi, dan tidak lupa pula minat belajar siswa, dari ke empat faktor tersebut guru dapat memberi motivasi yang dapat mendukung pendidikan (Sucia, 2016).

Guru yang interaktif yang bisa menjalin hubungan komunikasi dengan baik kepada siswa dapat membangun suasana belajar yang menyenangkan. Suasana belajar yang menyenangkan berdampak pada guru dan siswa. Siswa lebih bisa berkonsentrasi dan aktif dalam belajar mengajar dikelas, serta merasa nyaman, senang, ketika guru mengajar dengan cara yang tidak merasa bosan ke siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan observasi awal pada siswa Tarkiz di Sekolah Dasar Alquran (SDQu) ditemukan ada beberapa masalah di dalam kelas yaitu kurangnya siswa mengerjakan tugas,

bermain di dalam kelas, sering ngobrol dengan teman sebangku, serta siswa tidur pada saat guru menjelaskan, Hal ini mengakibatkan proses kemampuan belajar siswa Tarkiz SDQu mengalami penurunan.

LITERATUR DAN METODOLOGI

Kerangka Konsep

Liliweri (1997) merumuskan beberapa ciri komunikasi inter personal, yaitu ciri: 1. Spontanitas terjadi dengan media utama adalah tatap muka; 2. Tidak mempunyai tujuan yang telah di tetapkan terlebih dahulu; 3. Terjadi secara kebetulan di antara peserta yang identitasnya kurang jelas; 4. Kerap kali berbalas-balasan; 5. Mempersyaratkan hubungan paling sedikit dua orang dengan hubungan yang bebas bervariasi, ada keterpengaruhannya. Johnson (Supratiknya, 1995) mengungkapkan komunikasi interpersonal menunjukkan peranan penting dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia.

Pertama, komunikasi interpersonal selalu membantu perkembangan intelektual dan sosial kita. Kedua, identitas atau jati diri terbentuk dalam dan lewat komunikasi dengan orang lain. Ketiga, dalam rangka memahami realitas disekeliling kita serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pengertian yang kita miliki tentang dunia disekitar kita. Keempat, kesehatan mental sebagian besar juga ditentukan oleh kualitas komunikasi.

Menurut Effendy (2011) komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Lebih lanjut Effendy mengatakan bahwa pada hakikatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan, arus balik bersifat langsung dan komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga.

Pace (Cangara, 2005) "Komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka". Komunikasi interpersonal merupakan suatu perantara atau alat pendukung

dalam bentuk bahasa lisan, bahas tulisan, bahasa tubuh, dan lain-lain sehingga isi komunikasi dapat dipahami oleh penerima pesan. Apabila masing-masing pihak yang berkomunikasi mengerti dan memahami apa yang dimaksud, maka suatu pembicaraan akan lancar, demikian sebaliknya.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal. Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya (Mulyana, 2012).

Menurut model interaksional ini, hubungan interaksional merupakan suatu proses interaksi. Masing-masing orang ketika akan berinteraksi pasti sudah memiliki tujuan, harapan, kepentingan, perasaan suka atau benci, perasaan tertekan atau bebas, dan sebagainya yang semuanya itu merupakan input. Selanjutnya, input menjadi komponen penggerak yang akan memberi warna dan situasi tertentu terhadap proses hubungan antar manusia. Output dari proses hubungan antar manusia itu bermacam-macam, tetapi sekurang-kurangnya masing-masing pihak yang terlibat dalam interaksi hubungan interpersonal ini telah memperoleh pengalaman tertentu. Nilai output, sehingga setiap orang yang berinteraksi dalam hubungan interpersonal itu akan berbeda dengan sebelum berinteraksi. Contohnya, andaikan saya bertemu dengan anda untuk pertama kalinya. Maka setelah pertemuan itu, diri saya sudah berbeda dengan diri saya sebelum bertemu anda. Mengapa? Karena saya sudah memperoleh pengalaman baru tentang diri anda.

Begitupula dengan anda, sudah pasti memperoleh pengalaman dari pertemuan dengan saya tadi. Terjadinya hubungan interpersonal disebabkan oleh adanya input, yaitu suatu hasrat tertentu yang menggerakkan perilaku. Misalnya untuk menepis suatu situasi yang sepi, Anda mengontak teman anda. Maka dalam hal ini ada input ialah berupa keinginan mengusir perasaan kesepian yang menggerakkan anda untuk menghubungi teman. Maka terjadilah proses berupa perbincangan antara anda dengan anda. Dari proses perbincangan ini,

menghasilkan output misalnya diperolehnya suasana kehangatan. (Soyomukti, 2010).

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif kualitatif, dimana penelitian ini data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan tidak menggunakan perhitungan analisis data statistik, selain itu semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap objek yang sudah diteliti. Data yang mungkin berasal dari naskah, wawancara, catatan, lapangan, dokumen, dan sebagainya tersebut dideskripsikan sehingga dapat memberi kejelasan terdapat kenyataan atau realitas (Sudarto, 2002). Dasar penelitian ini adalah metode studi kasus. Studi kasus adalah penelitian yang menggunakan berbagai sumber data yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan, dan menjelaskan secara komperhensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu program, organisasi atau peristiwa sistematis (Kriyantono, 2010).

Dari dasar penelitian tersebut yang ingin digambarkan adalah komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa Tarkiz. Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif yang dimaksudkan untuk memperoleh gambaran khusus yang bersifat menyeluruh tentang apa yang tercakup dalam permasalahan yang diteliti dilakukan di lapangan pada waktu pengumpulan data dalam diverifikasi.

Teknik yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model interaktif Milles dan Huberman dalam Sugiyono (2011) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi, melalui: 1. Pengumpulan data Peneliti mengumpulkan data dari proses wawancara secara mendalam dengan informan; 2. Reduksi data Merangkum kembali data yang diperoleh dari lapangan dengan memilih data yang terkait hal-hal pokok serta membuang data yang tidak penting. Dal hal ini berupa penyusunan data hasil wawancara serta memilih informasi obervasi lapangan sesuai dengan pedoman wawancara yang akan dikaitkan dengan hal pokok sesuai teori; 3. Penyajian data Setelah hasil wawancara telah tersusun, peneliti kemudian menyajikan hasil penelitian dalam bentuk narasi dan dikaitkan dengan teori

yang digunakan dalam penelitian ini; 4. Penarikan kesimpulan/ verifikasi Peneliti menarik kesimpulan dari penelitian ini setelah menganalisis hasil penelitian yang dikaitkan dengan teori yang digunakan dan menjawab masalah penelitian yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa pada bagian input dalam komponen penggerak yang dilakukan oleh guru SDQu dimana guru melakukan pertukaran informasi untuk meningkatkan kemampuan belajar dengan siswanya yaitu menggunakan metode diskusi. komponen penggerak harus mampu melakukan komunikasi interpersonal dengan baik dan efektif sehingga dalam proses belajar mengajarnya terjadi peningkatan keaktifan belajar pada siswa. Maka, guru harus menyampaikan dengan bahasa yang mudah di mengerti oleh anak didiknya dan mampu dicermati tentang penjelasan-penjelasan yang di sampaikan kepada mereka dalam waktu yang telah ditentukan yaitu dalam mata pelajaran di kelas.

Fungsi komunikasi dalam pendidikan adalah sebagai pengalihan ilmu pengetahuan yang mendorong perkembangan intelektual, pembentuk watak dan pendidikan keterampilan dan kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan komunikasi pendidikan dan lebih khusus lagi komunikasi instruksional (*instruction communication*) (Anggraini, 2017).

Pada proses belajar mengajar tersebut guru harus menjadi penggerak dengan menggunakan metode dalam mengajar dapat memberikan dorongan antara sesama siswa. Hal ini dapat dilihat bahwa adanya saling menekan satu dengan yang lainnya karena telah memberikan daya saing yang begitu ketat yang berdampak secara positif bagi semua siswa dalam proses belajar mengajar didalam kelas. Hal ini sesuai yang dikemukakan Suranto (2011) bahwa masing-masing orang ketika akan berinteraksi pasti sudah memiliki tujuan, harapan, kepentingan, perasaan suka atau benci, perasaan tertekan atau bebas, dan sebagainya.

Pada aspek proses, dalam hal ini suatu proses dalam belajar mengajar yang dilakukan guru terhadap siswanya yaitu terjalin hubungan baik dan saling pengertian sehingga siswa tertarik untuk lebih memperhatikan yang

dijelaskan oleh guru tersebut. Selain daya tarik, guru juga diharapkan memberikan semangat ketika proses belajar mengajar mata pelajaran yang berlangsung didalam atau diluar kelas. Dengan semangat dan motivasi tersebut, siswa memiliki kemauan untuk meningkatkan kemampuan belajarnya. Kemudian guru mengembangkan motivasi tersebut melalui metode-metode materi dalam belajar mengajar yang menarik sehingga dapat berjalan lebih baik seperti yang diharapkan.

Dalam proses pembelajaran tersebut sejalan seperti dikemukakan oleh Saleh (2005) menyatakan bahwa belajar aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental, intelektual dan emosi. Artinya bahwa seorang guru harus mampu menciptakan daya tarik dari aspek-aspek diatas guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, efektif, dan psikomotor.

Dalam proses ini guru mampu menjadi komunikator dan menjalin interaksi yang baik bagi siswanya sebab siswa mendengar dan memperhatikan guru menjelaskan. Dengan kata lain yaitu dengan menggabungkan keahlian diri baik secara verbal dan non-verbal yang dituangkan dalam materi yang diberikan dan metode yang menarik yang secara bervariasi dapat menciptakan proses pembelajaran sesuai yang dibutuhkan.

Aspek yang ketiga dalam komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa Tarkiz yaitu output. Dalam hal ini guru memiliki pengetahuan yang luas terkait bidangnya. Dalam proses belajar mengajar guru harus mampu menjelaskan secara terperinci kepada siswa tentang materi pembelajarannya serta dapat memberikan contoh yang masuk akal seperti melakukan praktek secara langsung dan tidak langsung agar mudah diterima dan dipahami oleh siswa sehingga dalam pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan meningkatkan kemampuan belajar siswa sebagai bagian dari hasil.

Memiliki pemahaman dan pengetahuan dalam segala aspek dalam lingkup belajar mengajar seorang guru merupakan syarat kemampuan menjadi komunikator yang handal agar dalam menyampaikan penjelasan dapat menjadi efektif dan memberikan dorongan semangat kepada siswanya supaya siswa tidak

merasa bosan dan tegang bahkan tidak mengerti dengan materi yang disampaikan guru saat pembelajaran. Artinya guru harus mampu memberikan penjelasan secara rinci kepada siswa agar materi tidak menjadi rancu dimana bisa mengakibatkan salah pengertian bagi siswa. Hal ini harus dipertahankan dan ditingkatkan lagi keefektifannya agar tercapai hasil yang optimal dari penjelasan untuk menjadi bermakna bagi siswa.

Dari hasil penelitian bahwa yang dilakukan pada guru terhadap siswa Tarkiz dalam memberikan peningkatan untuk kemampuan siswa dalam belajar mengajar sudah maksimal karena siswa sudah memahami apa yang guru telah jelaskan. Sehingga, sebagai output dari pelajaran tersebut sudah tercapai sepenuhnya dalam kemampuan belajar siswa Tarkiz tersebut. Dengan ini dapat dikatakan bahwa siswa mampu untuk belajar dari penjelasan-penjelasan yang diberikan oleh guru pada saat proses pembelajaran berlangsung.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut: 1. guru memberikan materi berupa diskusi dan pendekatan kontekstual sehingga siswa dapat menerima materi lebih baik dan siswa bisa lebih aktif lagi dikelas pada saat proses pembelajaran 2. Pada saat masuk proses pembelajaran guru memberikan tanya jawab kepada siswa untuk membuat proses pembelajaran lebih interaktif antara guru dan motivasi sehingga bisa membantu siswa belajar lebih aktif dikelas. 3. Dalam hal ini guru harus mampu menjelaskan materi yang diberikan kepada siswa, dan juga contoh-contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan mampu mengubah sikap dan tingkah laku siswa sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, M 2017, *Komunikasi Instruksional Guru Dalam Proses Pembelajaran Program Keahlian Rekayasa Perangkat Lunak Di Smkn2 Pekanbaru*. Jurnal JOM Fisip. Vo. 4. No.2. Oktober 2017.
- Cangara, H 2013, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta PT. Raja Grafindo Persada. Effendy.
- Effendy, OC 2011, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Kriyantono, Rachmat, 2010. *Teknik Praktis: Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Kurniawati, N 2014, *Komunikasi Antarpribadi Konsep dan Dasar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Liliweri, A 1997, *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Mulyana, D 2012. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahman,
- Nofita A dan Winda P 2014, *Strategi Komunikasi Instruksional Guru Bahasa Indonesia Dengan Siswa Di Smp Amal Mulia Klapanunggal Bogor*. Jurnal Makna. Vo.5. No.1. Maret-Agustus 2014.
- Saleh, AR 2005, *Pendidikan Anak Usia Dini, Perlu Stimulasi Sejak Usia Dini*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini. Bisnis Indonesia. (21) hal 21-41.
- Soyomukti, N 2010, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jogjakarta: Arruzz Media.
- Sucia, V 2016, *Pengaruh Gaya Komunikasi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa*. Jurnal Komuniti. Vol. 8. No.2. September 2016.
- Sudarto 2002, *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono 2011, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supratiknya 1995, *Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suranto, AW 2011, *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu